

BAB II

PENGARANG DAN KARYA

2.1 Biografi Ahmad Tohari

Biografi pengarang Ahmad Tohari pernah ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya oleh Maman S. Mahayana (1986) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Bandingan antara Kubah dan Atheis". Berikut ini diuraikan biografi pengarang Ahmad Tohari.

Ahmad Tohari dilahirkan pada tanggal 13 juni 1948, di desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas (Purwokerto), Jawa Tengah. Sebagai putra keempat dari 12 bersaudara. Melihat latar belakang lingkungan dan keluarganya, boleh dikatakan ia cukup beruntung dapat mengecap pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Dari hampir seluruh keluarganya, kecuali almarhum ayahnya, Mohamad Diryat, lulusan *vervolg*school yang kemudian menjadi Kepala Kantor Urusan Agama, merangkap sebagai Ketua Jamiyah Nahdlatul Ulama tingkat kecamatan. Pendidikan Ahmad Tohari termasuk paling tinggi. Kakek, nenek dan ibunya buta huruf total. Mereka adalah penganut Islam tradisional.

Tahun 1953 merupakan awal pendidikan formal Ahmad Tohari. Ia masuk sekolah rakyat di desanya dan lulus tahun 1959. Ketika itu, karena Sekolah Lanjutan Pertama belum ada di desanya, ia terpaksa melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di Purwokerto yang di selesaikan tahun 1962. Kemudian ia melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Atas Negeri II di kota

itu sampai tahun 1965. Kegemarannya menulis cerpen dan artikel dimulai ketika ia masih duduk di bangku SMA. Namun, semua hasil karya tulisannya hanya di tumpuk dalam laci meja belajarnya. Begitu lepas dari SMA, Ahmad Tohari mulai mencoba mengirimkan karya-karyanya ke berbagai penerbit. Beberapa cerpennya lolos sensor redaksi harian Kompas dan artikelnya juga muncul diberbagai penerbit ibukota.

Selepas SMA, ia mencoba mengadu nasib di ibukota. Pada periode inilah ia bekerja sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan di BNI 1946. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1967 ia mencoba kembali melanjutkan pendidikannya, dan masuk Fakultas Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta sampai tingkat tiga.

Setelah tinggal di Jakarta selama hampir empat tahun, awal tahun 1970 ia mudik lagi ke desanya. Pada akhir tahun itu, berakhirilah masa lajangnya. Ia mempersunting gadis Syamsiah yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar di desanya. Dari perkawinan itu, ia dikaruniai lima orang anak; empat perempuan dan satu laki-laki.

Sementara itu, sambil bertani dan mengurus keluarganya, tahun 1974 kembali ia tertarik ke dunia pendidikan, dan masuk Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Sudirman. Setahun kemudian, ia pindah fakultas, kali ini memperdalam ilmunya di Fakultas Sosial Politik Universitas itu. Ternyata ia hanya bertahan setahun, dan keluar lagi tahun 1976. Sungguhpun demikian, pada masa itulah di antara kegiatan perkuliahannya, ia menulis cerpen "Jasa-jasa Buat Sanwirya". Cerpen tersebut menang dalam lomba cerpen yang diadakan oleh Radio Nederland (RH) tahun 1984.

Tahun berikutnya, ia mulai menulis novel. Karyanya yang pertama diberi judul Di Kaki Bukit Cibalak (1977). Novel tersebut oleh Ahmad Tohari kemudian diikutsertakan dalam lomba membuat novel yang diadakan oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) dan berhasil meraih juara harapan pertama, tahun 1979. Kemudian harian Kompas memuatnya sebagai cerita bersambung mulai 10 Oktober sampai 6 November 1979.

Pada tahun 1979, ia kembali hijrah ke Jakarta. Kedatangannya kali ini ke ibukota karena ada panggilan untuk bekerja sebagai asisten redaksi di majalah Keluarga, sebuah majalah yang tergabung dalam kelompok penerbitan harian Merdeka.

Di tengah kesibukannya yang tiap hari menyita hampir seluruh waktunya; Ahmad Tohari masih bisa menyempatkan diri menulis novel. Lahirlah novel kedua yang diberi judul Kubah. Novel Kubah tahun 1980 dicetak oleh Yayasan Buku Utama dalam bentuk buku. Tahun itu juga; novel Kubah ditetapkan oleh penerbit Yayasan Buku Utama Jakarta sebagai karya fiksi terbaik.

Pada bulan Juni tahun 1981, Ahmad Tohari mengundurkan diri dari jabatan redaktur harian Merdeka Jakarta. Hal itu dilakukan karena ingin berkumpul bersama anak-anaknya di desa. Sebab di Jakarta, ia mengalami kesulitan. Sebab anak istrinya memerlukan tempat tinggal; biaya hidup dan ketenteraman. Pernah dicoba anak isterinya dibawa ke Jakarta ternyata tidak betah.

Satu tahun ia hidup di desa kelahirannya, Ahmad Tohari berhasil merampungkan novel yang ketiga. Novel ini berjudul Ronggeng Dukuh

Paruk. Setelah dimuat di lembaran Kompas, novel ini kemudian dibukukan oleh penerbit Gramedia. Selang beberapa waktu, oleh perusahaan Gramedia, Ronggeng Dukuh Paruk diangkat ke layar perak dengan diubah judulnya menjadi Darah Mahkota Ronggeng.

Sekarang, pengarang ini berketetapan bulat untuk tetap tinggal di Tinggarjaya, menjadi pengasuh pesantren Al-Falah bersama adik laki-laki satu-satunya. Saudaranya seluruhnya dua belas orang, empat laki-laki dan delapan perempuan. Konon keputusan ini merupakan aktualisasi kebaktian kepada almarhum ayahnya. Di samping keinginannya untuk memberikan "sesuatu" kepada masyarakat sekelilingnya, juga sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Semesta Alam. Dengan "sedikit" hasil honor yang diperoleh dari karyanya, ditambah dengan hasil penjualan vespa satu-satunya, serta penghasilan tetapnya sebagai petani, ia berhasil membangun sebuah masjid mungil yang berdiri tepat ditengah kompleks pesantrennya. Dari kompleks pesantren itu pula, ia terus mengalirkan tulisan keberbagai media massa.

Pada awal tahun 1986, Ahmad Tohari kembali tertarik kepada dunia jurnalistik dan mencoba melamar ke Majalah Amanah. Sejak itulah dia menjadi staf redaksi majalah Amanah di Jakarta. Salah satu tugas yang menjadi tanggungjawabnya adalah mengasuh rubrik "Seloka". Diantara kesibukannya menjadi redaktur Amanah, ia aktif juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia kewartawanan. Ia juga memiliki keahlian khusus dibidang seni rupa dan fotografi.

Pada tahun 1988, Ahmad Tohari pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari Mekkah ia aktif lagi di Amanah. Tahun 1990, ia mengikuti International Writing Programing di Iowa, USA selama tiga tahun. Dalam rangka inilah ia memperoleh penghargaan Follow Writer dari The University of Iowa, USA. Kegiatan-kegiatan semacam ini pada awal masa kepengarangannya belum banyak dilakukan.

2.2 Kepengarangan Ahmad Tohari

Adapun kalau kita mengamati karya-karya Ahmad Tohari, mulai dari cerpennya sampai ke novelnya yang terakhir, makin terlihat jelas gaya penulisan dan ciri khas kepengarangannya. Gaya penulisan dengan bahasa yang sederhana, lancar dan mudah dipahami, acap kali diperkuat oleh caranya memaparkan gambaran dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang. Kemampuan ini tidak hanya dimanfaatkannya dalam penulisan karya-karya fiksi, melainkan juga dalam karya-karya yang berupa artikel.

Kegemaran mengangkat tema-tema sosial ke dalam karya-karyanya telah menjadi ciri khas kepengarangannya. Masalah lingkungan hidup yang jarang "dijamah" oleh pengarang Indonesia justru menjadi salah satu daya pikat karya-karyanya. Dunia pedesaan yang lugu, kumuh, bodoh, dan alami adalah dunia yang jujur dan senantiasa mengutamakan keselarasan dan keharmonisan hubungan antara makhluk dengan dunia sekitarnya. Hampir seluruh karyanya, mulai dari cerpen sampai novel-novel seringkali menghadirkan tokoh-tokoh "wong cilik" dengan segala problematis kehidupan yang dialaminya sehingga menyentuh nilai-nilai kemanusiaan.

Keberhasilan Ahmad Tohari sebagai pengarang dalam kesusasteraan Indonesia sesungguhnya dilatarbelakangi oleh perjalanan kepengarangannya yang cukup panjang.

Kepengarangan Ahmad Tohari dalam kesusasteraan Indonesia pada mulanya diawali dengan menulis cerpen. Cerpen pertamanya adalah Jasa-jasa Buat Sarwirya. Cerpen tersebut telah meraih sukses dalam sayembara Kincir Emas yang diadakan oleh Radio Nederland Wereldroep tahun 1975, sehingga ia memperoleh hadiah hiburan. Cerpen pertamanya tersebut kemudian dimuat dalam antologi Dari Jodoh sampai Supiyah (1976). Cerpen-cerpennya pada umumnya dimuat di Kompas, Panji Masyarakat, Suara Merdeka, dan Majalah Amanah. Cerpen-cerpennya yang tersebar di berbagai media massa itu kemudian dikumpulkan oleh Maman S. Mahayana dan diterbitkan oleh PT. Gramedia dengan judul Senyum Karyamin (1989). Kreatifitas kepengarangan Ahmad Tohari di bidang cerpen membuatnya memperoleh sebutan "Cerpenis". Secara keseluruhan, ia telah menghasilkan lebih dari dua puluh buah cerpen.

Di Samping itu, Ahmad Tohari juga telah menghasilkan lebih dari enam puluh artikel. Artikel-artikelnya banyak tersebar di berbagai media massa, baik di harian ibukota dan daerah, maupun majalah-majalah seperti Tempo, Optimis, Panji Masyarakat, dan Horison.

Aktifitasnya sebagai salah seorang dari pengelola majalah Amanah tidak menghentikan kreatifitasnya sebagai penulis. Ia banyak menulis esai-esai dalam rubrik "Seloka" yang berisi tulisan-tulisan mengenai berbagai hal yang aktual yang disajikan dalam bentuk sindiran, ironi, ajaran, dan kritik.

Kreatifitas kepengarangan Ahmad Tohari yang lain adalah dalam bidang novel. Karya-karya novelnya adalah : Di Kaki Bukit Cibalak (1977), Kubah (1980), Ronggeng Dukuh Paruk, (1982), Lintang Kemukus Dini Hari, (1985), Jantera Bianglala (1986), dan Bekisar Merah (1993).

Karya novel pertamanya adalah Di Kaki Bukit Cibalak. Novel ini dituliskan pada tahun 1977, tepatnya setelah keberhasilan cerpen Jasa-jasa buat Sanwirya. Pada tahun 1978 novel ini diikuti dalam sayembara penulisan novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Dalam sayembara tersebut, ia memenangkan juara harapan pertama. Juara kesatu, kedua dan ketiga kosong karena mungkin tidak ada novel yang memenuhi kriteria juara. Dengan demikian novel karya Ahmad Tohari menduduki nilai tertinggi dari kesekian ratus peserta. Novel tersebut kemudian dimuat di Harian Kompas sebagai cerita bersambung mulai tanggal 10 Oktober sampai 6 November 1979.

Dengan terbitnya novel pertamanya dalam bentuk cerita bersambung itu, semakin terlihat nyata bagaimana awal mula seorang pengarang mencari bentuk dan identitas kepengarangannya. Secara tematis, cerita dalam novel ini memang belum menyodorkan permasalahan yang rumit dan kompleks. Peran-peran yang disajikan hampir tak mengalami masalah-masalah yang rumit. Hal ini wajar karena ia seorang pemula yang sedang "mencari" bentuk dan identitas dalam dunia kepengarangan. Di balik semua itu sesungguhnya pada novel ini telah tampak "kemenonjolan" dari karya-karyanya, yakni kekuatan pada penggambaran suasana alam pedesaan dengan berbagai masalahnya, serta "kemesraan" nya dengan lingkungan tumbuh-tumbuhan

dan binatang yang dipaparkannya secara sederhana dan memikat. Hal ini kemudian menjadi kekhasan karya-karyanya selanjutnya.

Pada tahun 1991, Di Kaki Bukit Cibalak diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterbitkan oleh Daidi Life Foundation, Osaka, Japan. Menyusul keberhasilan "Trilogi" Ronggeng Dukuh Paruk dan Kubah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterbitkan oleh Imura Publishing Coy, Tokyo, Japan.

Setelah keberhasilan novel pertamanya itu, lahirlah kemudian novel keduanya yakni Kubah (1980). Kehadiran novel ini benar-benar dapat mengukuhkan namanya sebagai seorang pengarang yang patut diperhitungkan dalam dunia kesusasteraan Indonesia. Lewat novel ini semakin tercermin "kematangannya" sebagai seorang pengarang pemula.

Pada tahun 1981 novel Kubah berhasil memperoleh predikat terhormat dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan sebagai karya fiksi terbaik yang terbit tahun 1980.

Tentang novel Kubah ini beberapa pengamat sastra beranggapan bahwa novel tersebut merupakan novel pertama Ahmad Tohari, padahal sesungguhnya novel pertamanya adalah Di Kaki Bukit Cibalak. Anggapan yang demikian muncul karena pada saat Kubah (1980) terbit sebagai buku, novel Di Kaki Bukit Cibalak hanya muncul berupa cerita bersambung. Novel tersebut diterbitkan sebagai buku pada tahun 1986 oleh Pustaka Jaya, Jakarta.

Setelah kehadiran kedua novel itulah, ia semakin produktif melahirkan karya-karya selanjutnya. Kelahiran novel ketiganya, Ronggeng

Dukuh Paruk (1982) berhasil mencuatkan popularitasnya sebagai pengarang. Kehadiran novel ketiganya ini banyak mengundang perhatian peminat sastra, lebih-lebih setelah kelahiran "dua saudara kembarnya", yakni Lintang Kemukus Dini Hari (1985) dan Jantera Bianglala (1986); ketiga novel itu selanjutnya terkenal dengan sebutan "Trilogi" Ahmad Tohari. Ronggeng Dukuh Paruk sebelum diterbitkan menjadi buku, mula-mula terbit sebagai cerita bersambung di Kompas mulai tanggal 17 Juli sampai 21 Agustus 1981. LKDH dan JB sebelum terbit dalam bentuk buku, kedua novel tersebut dimuat di harian Kompas dalam bentuk cerita bersambung, sebagai lanjutan cerita Ronggeng Dukuh Paruk.

Lintang Kemukus Dini Hari dimuat pada tanggal 23 September sampai 27 Oktober 1984, sedangkan Jantera Bianglala dimuat pada tanggal 23 September sampai 26 Oktober 1985. Setahun kemudian, Penerbit Gramedia menerbitkannya sebagai buku.

Tahun 1989, Jantera Bianglala terpilih sebagai karya sastra terbaik, sehingga Ahmad Tohari memperoleh hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan menerima penghargaan dari Mendikbud.

2.3 Proses Kelahiran Bekisar Merah

Seperti diketahui sebelumnya, keseluruhan novel Ahmad Tohari memperlihatkan "kekhasan" yang sama. Penggambaran latar alam pedesaan yang lengkap dengan flora dan faunanya dengan tokoh-tokoh "wong cilik" merupakan kekhasan karya-karyanya. Hal ini agaknya memberikan kemungkinan adanya alasan-alasan penciptaan yang serupa terhadap kelahiran tiap-tiap novelnya. Artinya, terdapat kesejajaran dalam proses

penciptaannya. Berikut akan diuraikan alasan yang menyangkut proses kelahiran BM. Seperti dalam karyanya yang lain, Ahmad Tohari selalu berkisah mengenai alam. Tidak mengherankan bila dalam BM pun akan ditemui suasana yang sama. Hal ini timbul karena dia amat dekat dengan alam desa. Mengingat sebagian besar hidupnya yang dihabiskan di desa, maka memungkinkan dia mampu mengungkapkan keprihatinan desa dengan baik. Seperti diungkapkan oleh Dick Hartoko, bahwa Ahmad Tohari memiliki tiga ciri :

"Dia itu orang Jawa, orang muslim yang alami. Dia amat dekat dengan alam desa, dan lahir dari pengamatan dan pengalaman sekelilingnya. Alam baginya merupakan guru yang arif dan bijaksana" (Hartoko, 1986).

Dalam proses kreatifnya, pengarang akan masuk dalam pengaruh konsep apa yang dipahami dan dihayatinya. Ahmad Tohari memang secara total memasuki konsep pengenalan budaya Jawa dalam proses kreatifnya, sehingga tentu saja keterpengaruhannya terhadap inti perikeberadaan konsep kejawaan itu terlihat amat kental. Ahmad Tohari punya alasan :

"Falsafah Jawa menggandrungi keselarasan hidup seperti yang tercermin dalam konsep jagad alit. Konsep keselarasan alam tercermin dalam idiom aja nggege mangsa. Konsep-konsep keselarasan ini menjadi sangat relevan diterapkan ketika kehidupan yang ingin serba dipercepat telah terbukti merusak keseimbangan alam yang pada gilirannya pasti akan merusak kehidupan manusia" (Hartoko, 1986).

Di samping masalah yang tersirat, Tohari juga mengungkapkan keinginannya untuk melakukan pembaharuan dalam masyarakat dengan mencoba menawarkan nilai-nilai baru bagi masyarakat itu. Pembaharuan yang dilakukan Tohari mendapat inspirasi dari nilai-nilai Islam, yang menjadi latar belakang kehidupan keluarganya, walaupun ia tak pernah menulis kata Islam satu kali pun. Ia ingin memurnikan praktek-praktek keagamaan Islam dari campuran non Islam. Namun cara yang dilakukan Tohari adalah cara khas Jawa, sabar dan pelan, penuh empati terhadap keadaan sekitar. Ia berusaha terjun menjadi satu dengan keadaan sekitarnya, dan setelah itu mengajak bersama-sama bergerak. Ahmad Tohari menempatkan tokoh pembaharu yang berasal dari masyarakat yang hendak diperbaharuinya. Dari sini terlihat bahwa novel Ahmad Tohari lebih banyak mengabdikan kepada kemanusiaan. Seperti yang dikatakannya,

"Dalam novel-novel saya memang tidak bicara hal-hal yang normatif, tapi dapat ditarik benang merah kemanusiaan(Hartoko, 1986).

BM merupakan novel terbaru Ahmad Tohari, namun konon, novel tersebut pernah ditulisnya jauh sebelum dia menulis Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk. Tepatnya pada tahun 1985 tetapi tidak selesai. Seperti juga cerpen pada masa awal mula kepengarangannya, hanya disimpan dalam laci meja kerjanya. Setelah kelahiran Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk belum juga ada novel lain yang menyusul. Karena kesibukannya di samping ia telah bekerja sebagai redaktur pada majalah Amanah. Sampai suatu saat ada semacam "tantangan" bagi Tohari untuk segera melahirkan novel terbarunya.

Untuk mempersingkat waktu, Tohari kembali membongkar naskah lama yang sudah "menguning" dan mulai mengerjakannya kembali. Lahirlah BM. Tohari hanya membutuhkan waktu sekitar 4 bulan untuk menyelesaikan BM. Cerita BM belumlah berakhir, menurut rencana akan menyusul kelanjutannya.

Selain itu, di samping warna lokal yang terlihat sangat kental, ketika membaca BM, kita juga menemukan nuansa kota. Namun penggambaran itu tidak sekental ketika Tohari melukiskan alam pedesaan. Hadirnya nuansa kota ini dilatarbelakangi oleh kehidupan pribadi Ahmad Tohari. Selama lebih kurang enam tahun ia bolak-balik antara Tinggarjaya - Jakarta, karena Tohari memang bekerja di Jakarta, sedangkan anak dan istrinya tinggal di Tinggarjaya.

Penggambaran nuansa kota yang terkesan apa adanya, sebenarnya karena memang Tohari lebih intens dalam menggambarkan suasana pedesaan.

Dari alasan-alasan tersebut dapat diketahui bahwa Ahmad Tohari menggugat perubahan kondisi desa yang cenderung negatif dengan caranya yang khas berdasarkan pengetahuan dan keyakinan yang dimilikinya serta keinginannya untuk mengadakan pembaharuan. Tohari bukan hanya pandai menggugat namun gugatannya selalu disertai dengan menawarkan nilai-nilai baru bagi masyarakat.

Semua itu terwujud berkat penghayatan yang intens terhadap kehidupan. Ia merekam semua perubahan yang terjadi, mengolahnya dengan imajinasi dan pengetahuan kemudian menuangkannya disertai alternatif

pembaharuan dalam karyanya.

2.4 Sinopsis

Lasiyah pada awalnya sudah menerima kenyataan sebagai istri Darsa, seorang penyadap nira kelapa, yang hidup kesehariannya selalu dililit kemiskinan. Ia menghayati keberadaannya sebagai suratan kodrat. Latar belakang kelahirannya sebagai anak seorang prajurit Jepang, potensi kecantikannya yang harus dipendam di antara kesibukan mengolah nira menjadi gula, gunjingan tetangga terhadap sejarah kelahirannya, serta kemiskinan yang dihadapinya sehari-hari, sudah direngkuhnya dengan rela sebagai "skenario" kehidupan yang harus dijalani. Bahkan ketika sang suami harus berbulan-bulan terbaring sakit setelah jatuh dari pohon kelapa, Lasi tetap setia mendampingi. Kesetiaan dan kepasrahan terhadap nasib seakan menjadi "ibadah" yang bisa menetralisasi kegelisahan perasaannya.

Keutuhan sikap nrima Lasi terkoyak ketika peristiwa yang tak pernah diperhitungkan terjadi. Darsa dituntut untuk mengawini Sipah karena telah menghamili wanita pincang itu. Peristiwa tersebut melukai harga diri Lasi. Ia merasa disepelkan. Dalam pelariannya ke Jakarta, ia berkenalan dengan Bu Koneng dan Bu Lanting. Melalui kedua wanita itulah akhirnya kembang Karangsoga itu berkenalan dengan Pak Handarbeni, bos kaya, yang akhirnya menyuntingnya sebagai istri muda.

Perubahan kehidupan yang tiba-tiba dan ekstrem, tak mampu dinikmati oleh Lasi. Ia "shock" dengan gaya hidup baru yang sering bertolak belakang dengan nilai-nilai tradisinya. Ia ingin minta cerai, ingin kembali

menikmati masa lalunya di Karangsoa. Sekaligus meraih kemungkinan baru masa depannya dengan mengharap kehadiran Kanjat, pemuda sedesa yang sebetulnya menginginkannya.

BAB III

STRUKTUR NARATIF BEKISAR MERAH